

Stereotip Karakter Perempuan dalam Buku Ajar untuk Sekolah Dasar: Kajian Multimodalitas

***Fadhila Yonata¹, Yoniswan²**

¹STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

²SMP Negeri 24 Bintan

Jl. Lintas Barat KM 19, Toapaya, Kab. Bintan, Kepulauan Riau, Indonesia

*Corresponding author. Email: fadhilayonata92@gmail.com

Abstract

Myriads of studies about gender stereotypes in textbooks have been carried out by global scholars in recent years due to their prominent role as guidance to curriculum and teachers' credence toward their contents. A textbook actually has two important role as vehicle of knowledge transfer and of social practices paradigm construction. However, little studies have reported on the representation of female characters stereotypes in the context of elementary school language textbook. This study aims to fill this niche. Following critical discourse analysis and multimodality framework, verbal and visual texts in two English language textbooks published by private companies in Indonesia were analysed in respect to gender stereotyped. The findings reveal the existence of stereotypes of female character on personality, hobby and interest, occupation, and social roles. The study suggests textbook makers (authors and publishers) and users (parents, teachers, and education stakeholders) to rise critical gender awareness.

Key words : *Gender Stereotype, multimodality, textbook analysis*

Abstrak

Kajian stereotip gender pada buku ajar merupakan upaya untuk mengevaluasi konsepsi gender pada dunia pendidikan. Mengingat posisi buku ajar yang memegang peranan utama sebagai sumber belajar, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sosial disamping nilai pengetahuan yang diajarkan terkhusus menganalisis stereotip karakter perempuan pada buku ajar Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar. Dengan menggunakan kajian wacana kritis dan konsep multimodalitas, studi ini menganalisis teks tertulis dan gambar pada dua buku ajar Bahasa Inggris yang dipublikasikan oleh penerbit swasta di Indonesia. Temuan pada studi ini mengungkap masih terdapat stereotip karakter perempuan dalam hal kepribadian, hobi dan keterampilan, pekerjaan dan peran sosial. Implikasi studi ini adalah saran bagi penyusun buku ajar (penulis dan penerbit) dan pengguna buku ajar (orang tua, guru, dan pemangku kepentingan di sekolah) untuk meningkatkan kesadaran gender secara kritis.

Kata kunci: *Analisis buku ajar, multimodalitas, stereotip gender.*

A. Pendahuluan

Dalam proses belajar mengajar, transaksi yang terjadi dalam interaksi antara guru, murid dan sumber belajar tidak hanya mencakup materi pedagogi (*transfer of knowledge*) melainkan juga mencakup ideologi dalam kehidupan sosial bermasyarakat (*transfer of social construction*). Salah satu komponen utama dalam sumber belajar yang dapat mengandung materi pedagogi sekaligus pandangan sosial adalah buku ajar. Nilai-nilai sosial tersebut terkandung dalam konten buku ajar secara tersurat ataupun tersirat dalam bentuk teks tertulis dan gambar visual (Widodo & Elyas, 2020). Yang menjadi permasalahan adalah ketika nilai-nilai yang diajarkan mengarah kepada ketidaksesuaian. Sebagai contoh, salah satu nilai yang terkandung adalah

stereotip gender yang cenderung menggambarkan perempuan lebih rendah posisinya dibandingkan pria.

Temuan pada studi terdahulu (Curaming & Curaming, 2020; Lee, 2018; Lestariyana, Widodo, & Sulistiyo, 2020; Salami & Ghajarieh, 2016) mengungkap bahwa perempuan kerap kali direpresentasikan sebagai seseorang yang harus bekerja di rumah dan bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Pada studi ini, fokus penelitian adalah untuk mengkaji apakah stereotip gender masih ada dalam buku ajar karena posisinya yang sangat strategis di mata para pengguna yang umumnya mempercayai isi materi, latihan, dan bacaan di dalamnya (Canale, 2020). Kepercayaan itu muncul karena dilandasi asumsi bahwa buku ajar idealnya merupakan dokumen yang disusun dan dirancang sebagai pengejawantahan kurikulum. Sehingga untuk menghindari stereotip tersebut, diperlukan kajian kritis terhadap buku ajar.

Kajian stereotip gender yang terkandung dalam sumber belajar sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti global dalam beberapa tahun belakangan (lihat Cobano-Delgado & Llorent-Bedmar, 2019; Curaming & Curaming, 2020; Lee, 2018; Salami & Ghajarieh, 2016). Pada konteks Eropa, studi yang dilakukan oleh Hartman dan Judd (1978) mengkaji buku bahasa Inggris yang dipublikasikan secara global mengungkapkan bahwa sudah terdapat upaya memperbaiki stereotip terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam gambar dan bahasa secara tertulis. Namun, posisi pria masih lebih dominan dan lebih tinggi dibandingkan dengan posisi perempuan di dalam tatanan kehidupan sosial. Studi tersebut dapat disebut sebagai awal mula studi-studi yang mengkaji representasi gender di dalam sumber belajar secara khusus pada buku ajar. Selain itu, kajian gender dalam buku bahasa yang baru-baru ini dilakukan di Eropa adalah studi buku bahasa Belanda dengan mengadopsi Studi tersebut dapat disebut sebagai awal mula studi-studi yang mengkaji representasi gender di dalam sumber belajar secara khusus pada buku ajar.

Selain itu, kajian gender dalam buku bahasa yang baru-baru ini dilakukan di Eropa adalah studi buku bahasa Inggris yang dikerjakan oleh Koster (2020) dengan menerapkan *corpus Study* menganalisis buku yang telah diterbitkan dalam kurun waktu 50 tahun. Studi tersebut melaporkan representasi konten yang berkaitan tentang perempuan dan pria sudah seimbang pada bagian percakapan/dialog dan gambar. Namun masih terdapat ketidaksetaraan dalam menggambarkan karakter perempuan sebagai profesional dimana lebih banyak didominasi oleh pria. Selanjutnya, studi lain dilakukan oleh Gouvias dan Alexopoulos (2018) yang mengkaji buku bahasa Yunani. Studi tersebut menyingkap stereotip gender dalam bahasa yang digunakan pada materi. Karakter pria lebih sering dimunculkan ketimbang karakter perempuan dalam bentuk peran-peran pada lingkungan sosial dan dunia kerja, serta dalam menggambarkan keahlian dan kemampuan. Selain itu, perempuan juga digambarkan lebih cenderung digambarkan menggunakan perasaan seperti marah, takut dan tidak percaya diri dimana pria lebih digambarkan sebagai seorang yang menggunakan logika, tenang dan juga tidak mudah menyerah.

Pada konteks Asia, beberapa penelitian terkait analisis gender dalam buku ajar juga telah dilakukan salah satunya oleh Lee (2020) yang mengkaji kesetaraan gender pada buku bahasa Inggris yang digunakan di Iran. Hasil studi tersebut melaporkan sudah terdapat usaha untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam hal kosa kata netral dan dialog. Namun, perempuan masih digambarkan sebagai sosok yang identik dengan pekerjaan domestik atau di rumah dan masih sedikit terlibat dalam kegiatan sosial. Selanjutnya analisis buku ajar bahasa Inggris yang dipakai di Turki juga diteliti oleh Selvi dan Kocaman (2020). Studi tersebut mengungkap temuan bahwa terdapat stereotip gender dimana karakter laki-laki lebih sering dilekatkan dengan pekerjaan yang umum seperti di bidang kesehatan, bisnis, pendidikan, hukum, dan olahraga dibandingkan perempuan.

Di Indonesia, topik tentang bagaimana gender direpresentasikan dalam buku ajar sudah banyak diteliti oleh beberapa studi. Yang terbaru adalah Tyarakanita, Drajadi, Rochsantiningsih

dan Nurkamto (2021) yang menganalisis buku Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Dalam menganalisis teks verbal dan visual di dalam buku, mereka meneliti kepada bahasa yang mengandung stereotip dan representasi naratif dari gambar-gambar yang digunakan dalam konten buku. Hasilnya menunjukkan dominasi pria pada peran sosial yang digambarkan dalam gambar dan bahasa serta pada kata-kata maskulin. Temuan pada studi ini juga sama dengan studi yang dilakukan oleh Lestariyana, Widodo, dan Sulistiyo (2020) menganalisis buku yang sama melaporkan hasil yang sama dimana stereotip terhadap perempuan masih terjadi. Selanjutnya, Setyono (2018) juga mengkaji representasi potret perempuan dengan menggunakan analisis multimodalitas pada buku ajar Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia. Dengan menggunakan teori feminisme, diskursus bergender pada buku tersebut masih mengandung stereotip terhadap perempuan meskipun telah menyediakan materi yang memberikan gambaran positif tentang karakter dan posisi perempuan di kehidupan sosial.

Tidak hanya studi yang mengkaji buku ajar yang diterbitkan pemerintah, studi yang dilakukan oleh Emilia, Moecharom, dan Syifa (2017) menganalisis buku ajar Bahasa Inggris yang diterbitkan oleh penerbit swasta di Indonesia. Dengan menerapkan kajian berbasis sistem transitivitas salah satu bagian linguistik fungsional sistemik (*systemic functional linguistics*), studi ini melaporkan temuan ketidaksetaraan representasi peran gender pada teks bacaan (*reading passage*). Laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang berani dan independen secara sosial sedangkan perempuan ditunjukkan sebagai seseorang yang tidak tegas dan sering kali dikaitkan dengan peran-peran yang berkaitan dengan lemah lembut seperti mengasuh dan merawat keluarga. Berdasarkan hasil analisis *transitivity*, kata kerja proses yang digunakan untuk mengiringi karakter pria mengisyaratkan sebagai manusia yang suka berpetualang, mengambil resiko, aktif, independen, dan kapabel. Di sisi lain, perempuan digambarkan sebagai manusia yang pasif, ekspresif, penyayang, dan tidak tegas.

Kondisi-kondisi yang diperlihatkan oleh temuan-temuan studi yang telah dilakukan tentang gender pada buku ajar sebelumnya menunjukkan masih terdapat stereotip karakter dan peran sosial perempuan. Kemudian, pada studi-studi terdahulu, masih sedikit yang mengkaji buku ajar yang digunakan pada tingkat sekolah dasar sebagai subjek penelitian (Curaming & Curaming, 2020; Yang, 2011), terlebih khusus buku ajar untuk sekolah dasar pada konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan berupa bukti empiris terkait stereotip gender pada buku ajar untuk sekolah dasar. Temuan pada studi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam meningkatkan kesadaran kritis terhadap konten yang mengandung gender tidak hanya untuk para penulis dan penerbit buku melainkan juga para pengguna buku yaitu guru dan siswa.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan kajian wacana kritis sebagai metode penelitian. Buku ajar sebagai artefak hasil karya manusia, tentunya memiliki diskursus gender yang terkonstruksi oleh penulis dan dipengaruhi cara pandang sosial penulis tersebut. Studi ini akan menganalisis teks verbal dan visual yang terdapat di dalam buku ajar Bahasa Inggris untuk sekolah dasar yang diterbitkan oleh salah satu penerbit swasta di Indonesia. Buku ini berjudul "Musa Likes Speaking English for Islamic Primary School" ditulis oleh Fahmi Awaludin dan diterbitkan oleh Indraprasta Gemilang pada tahun 2019. Agar mendapatkan data yang valid, buku untuk siswa kelas V dan VI dipilih sebagai sumber data karena buku tersebut dianggap memberikan sajian materi yang lebih bervariasi dan menanamkan nilai-nilai untuk berinteraksi sosial. Sebagai informasi, buku ini didesain untuk sekolah Islam dan umumnya digunakan oleh sekolah swasta

Islam yang ada di Indonesia. Buku ini bisa dibeli secara daring melalui laman dan aplikasi belanja daring.

Untuk mengumpulkan data penelitian, studi ini mengacu pada konsep multimodalitas dalam menganalisis buku bahasa yang diusung oleh Weninger (2020), yang mana seluruh teks (bacaan, percakapan, dan gelembung ucapan) dan gambar yang mengindikasikan stereotip gender akan dipilih sebagai data. Penggunaan multimodal juga sebagai upaya untuk melakukan triangulasi demi menjaga validitas data. Sehingga interpretasi tidak hanya bergantung pada satu sumber data semisal teks tertulis, melainkan juga menggunakan jenis data yang berbeda semisal gambar sebagai justifikasi temuan. Selanjutnya, untuk tahap analisis data, semua data teks dan gambar yang terkumpul akan dianalisa menggunakan teori analisis wacana kritis oleh Van Leeuwen (2008) demi menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, Van Leeuwen menawarkan aspek-aspek praktek sosial yang bisa digunakan sebagai indikator dalam menganalisis yaitu partisipan, kegiatan, penampilan, gaya, barang-barang, lokasi, dan kondisi dimana karakter sering digambarkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada studi ini, buku ajar sebagai suatu dokumen artefak dianalisis pada bagian teks dan gambar sehingga menemukan diskursus gender. Setelah proses koleksi data, selanjutnya data diseleksi mengacu kepada praktek sosial yang mengandung stereotip gender mengacu kepada parameter analisis praktek sosial oleh Van Leeuwen (2008). Temuan-temuan pada kedua buku tersebut dirangkum dalam tabel 1. Seperti yang terlihat di dalam tabel, stereotip karakter perempuan didapatkan dari teks bacaan, teks percakapan, teks latihan, gelembung percakapan, dan gambar. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik berdasarkan aspek-aspek stereotip gender yang sering muncul pada buku ajar (Lee, 2016; Lestariyana, Widodo, & Sulistiyo, 2020; Yonata, 2020; Yonata & Mujiyanto, 2017). Hasil analisis secara multimodalitas pada teks tertulis dan gambar menunjukkan beberapa stereotip karakter perempuan salah satunya adalah (1) Kepribadian, (2) Hobi dan ketertarikan, (3) Pekerjaan dan (4) Peran sosial. Pada bagian berikutnya, temuan berupa bukti linguistik yang tertulis dan gambar akan dibahas secara kritis mengacu kepada konsep analisis wacana oleh Van Leeuwen (2008).

Tabel 1. Stereotip karakter perempuan dalam buku ajar Bahasa Inggris untuk Sekolah Dasar

No	Buku	Unit / Lokasi data	Temuan	Stereotip
1	Kelas V	Unit 2 / Gambar	Seorang ibu menanyakan pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah kepada anaknya.	Peran sosial domestik (Mengurus keluarga dan rumah)
2	Kelas V	Unit 3 / Gambar	Seorang perempuan bekerja sebagai resepsionis pada sebuah perusahaan.	Pekerjaan (Berada diposisi sebagai pelayan/ subordinasi)
3	Kelas V	Unit 4 / Gambar	Seorang ibu yang ikut merayakan ulang tahun anaknya.	Kepribadian (Expresif, selalu melibatkan perasaan)
4	Kelas V	Unit 4 / Percakapan	Fatimah helps her mom ... writes a diary ... cleans her	Peran sosial domestik (beraktivitas di dalam

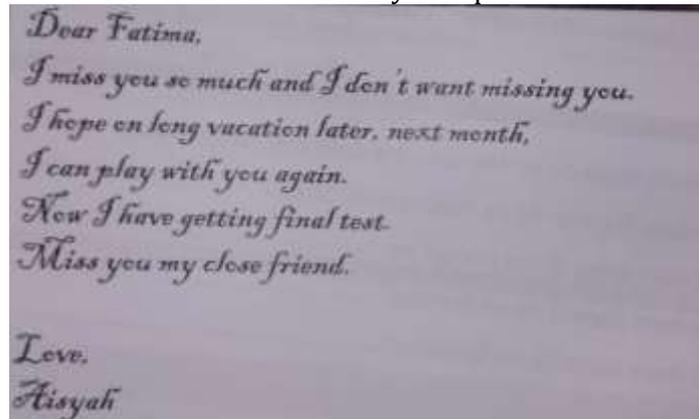
			bedroom	rumah)
5	Kelas VI	Unit 7 / Gambar	Seorang perempuan sedang bernyanyi	Hobi dan ketertarikan
6	Kelas VI	Unit 6 / Gambar	Seorang perempuan sedang menari	Hobi dan ketertarikan
7	Kelas VI	Unit 4 / Teks bacaan	A letter from Aisyah to Fatimah, telling feeling and hope	Kepribadian (Expresif, selalu melibatkan perasaan)
8	Kelas V/ Kelas VI	Unit 4 / Gambar	Ibu sedang memasak di dapur	Peran sosial domestik (Mengurus keluarga dan rumah)
9	Kelas V/ Kelas VI	Unit 4 / Gambar	Seorang anak perempuan sedang menyiram tanaman	Peran sosial domestik (Mengurus keluarga dan rumah)

1. Kepribadian

Kepribadian perempuan pada konten dalam buku ajar digambarkan sebagai seseorang yang ekspresif, tidak mandiri (*dependent*) dan penyayang. Kepribadian pertama yaitu ekspresif dapat dilihat pada hampir seluruh unit pada buku ajar sampel dimana perempuan digambarkan selalu terlibat dengan kegiatan atau kondisi yang melibatkan perasaan dan emosi. Salah satu bukti adalah ketika terdapat kalimat "*Fatimah writes a diary*" atau Fatimah menulis sebuah buku harian. Biasanya ketika seseorang melakukan kegiatan menulis pada buku harian, hal yang dituangkan adalah cerita tentang apa yang telah dilakukan pada hari tersebut atau berisi ungkapan perasaan yang dirasakan saat itu. Tentunya kegiatan ini mengisyaratkan bahwa karakter kepribadian perempuan yang cenderung bergulat dengan perasaan emosi (Butler, 1995). Temuan ini mengemukakan bahwa buku ajar Bahasa Inggris masih menunjukkan stereotip karakter perempuan selalu dikaitkan dengan bahasa dan gambar yang melibatkan perasaan dan emosi.

Kepribadian lain yang terlihat adalah bergantung dengan orang lain atau tidak mandiri. Bukti linguistik tertulis yang bisa ditemukan adalah teks bacaan berupa surat antara Aisyah kepada Fatimah yang bisa dilihat pada gambar 1. Dalam surat tersebut, Aisyah menceritakan bagaimana perasaannya ketika harus berpisah jarak dengan Fatimah. Temuan ini mengindikasikan bahwa ungkapan tentang emosi dalam hubungan pertemanan lazimnya dilakukan oleh sesama perempuan. Stereotip seperti ini terus berkembang sehingga perempuan selalu dianggap makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dan cenderung membutuhkan teman sebagai teman untuk bercerita dan menuangkan keluh kesah perasaannya.

Gambar 1. Surat dari Aisyah kepada Fatimah



Selanjutnya, stereotip kepribadian karakter perempuan lain adalah penyayang. Tidak bisa dipungkiri, diskursus bahwa perempuan memiliki hati yang lembut dan tulus sudah menjadi rahasia umum. Oleh karena itu, tidak heran jika perempuan selalu diidentikkan dengan makhluk yang tidak bisa menggunakan akal untuk berpikir logis ketika dihadapkan dengan situasi penuh dengan intrik perasaan. Sebagai contoh pada beberapa konten buku ajar karakter perempuan seperti ibu di rumah yang menemani anaknya menonton TV, ibu yang menanyakan apa yang sudah dipelajari anaknya pada hari itu, serta ikut merayakan acara ulang tahun anaknya, mencerminkan bahwa perempuan lebih digambarkan sebagai sosok penyayang. Jika dilihat secara kritis, karakter kepribadian seperti ini bisa menggiring pada stereotip tanggung jawab mengurus dan mengasuh anak adalah tugas perempuan atau ibu (Curaming & Curaming, 2020). Stereotip ini akan dijelaskan lebih mendalam pada subjudul peran sosial.

Gambar 2. Peran seorang ibu yang penuh kasih sayang



2. Hobi dan ketertarikan

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan stereotip hobi yang biasa dilakukan oleh karakter perempuan yaitu menari dan bernyanyi. Hal ini bisa dilihat pada temuan di dalam gambar 2 seorang anak perempuan sedang melakukan tarian balet. Selama ini, menari memang diidentikkan dengan perempuan. Aktivitas menari sebagian besar dilakukan di dalam ruangan atau pada konteks tempat yang terbatas sehingga konteks ini yang dianggap sesuai untuk perempuan (Yonata, 2020). Pada sebagian kelompok masyarakat, kegiatan menari sering dikaitkan dengan kegiatan berkonotasi negatif. Oleh karena itu, sudah selayaknya konten-konten yang menunjukkan aktivitas menari juga digambarkan pada karakter pria sehingga tercipta konstruksi sosial bahwa kegiatan tersebut tidak hanya identik dengan perempuan. Pada gambar 3 juga diperlihatkan karakter perempuan yang sedang bernyanyi. Aktivitas menyanyi memang selama ini diidentikkan sebagai kegiatan yang umumnya hobi yang dilakukan oleh

kebanyakan perempuan (Lestariyana, Widodo & Sulisty, 2020). Di dalam buku ajar sampel, belum digambarkan karakter pria yang melakukan kegiatan serupa padahal kegiatan tersebut saat ini sudah banyak dilakukan oleh pria. Ketika ekspos suatu kegiatan hanya didominasi oleh salah satu gender, tentunya konsep tersebut akan mempengaruhi cara pandang siswa.

Gambar 3. Karakter perempuan sedang menari dan bernyanyi



3. Pekerjaan

Stereotip pekerjaan untuk perempuan berdasarkan hasil analisis adalah pekerjaan pada posisi subordinasi. Dalam beberapa gambar yang ditampilkan dalam buku ajar, terdapat beberapa jenis pekerjaan yang diperankan oleh karakter perempuan seperti guru, perawat, dokter, supir taksi, resepsionis dan ibu rumah tangga. Namun, dua pekerjaan terakhir hanya digambarkan dalam karakter perempuan sedangkan pekerjaan yang lain masih ada yang diperankan oleh karakter pria. Salah satu bukti pendukung temuan tentang stereotip pekerjaan bisa dilihat pada cuplikan gambar 4. Jika dianalisis secara kritis, hampir seluruh pekerjaan memiliki tugas untuk memberikan pelayanan kepada orang lain dan tidak memiliki kekuatan untuk melawan aturan dan arahan atasan (Gebregeorgis, 2016). Pekerjaan yang dijalankan oleh karakter perempuan berada pada kedudukan yang memiliki atasan (Fakih, 1996). Sebagai contoh, pada gambar yang menunjukkan seorang perempuan bekerja sebagai resepsionis, ia bertugas untuk menerima tamu yang datang serta telepon yang masuk ke kantor. Ia hanya mencatat keperluan tamu dan menunggu arahan dan perintah dari atasan untuk eksekusi selanjutnya.

Gambar 4. Bukti pekerjaan sebagai resepsionis



4. Peran sosial

Stereotip karakter perempuan selanjutnya adalah di dalam menjalankan peran sosial yaitu digambarkan sebagai seorang yang mengerjakan peran domestik dan terbatas partisipasinya pada lingkungan sosial. Pada gambar 5 ada terdapat dua gambar kegiatan yang dilakukan oleh karakter perempuan yaitu seorang ibu memasak di dapur dan seorang anak menyiram tanamannya. Gambar pertama menunjukkan bahwa dapur merupakan daerah teritorial sosial bagi seorang ibu rumah tangga (Lestariyana, Widodo, & Sulisty, 2020). Mereka memiliki kewajiban untuk menyediakan makanan untuk keluarga (Gebregeorgis, 2016). Bahkan beberapa kelompok masyarakat di Indonesia, mewajibkan kaum perempuan untuk bisa memasak agar dapat dikategorikan sebagai perempuan ideal sebagai istri. Pandangan sosial seperti ini merupakan stereotip untuk kaum perempuan (Barton & Sakwa, 2012).

Pekerjaan domestik lain yang melekat pada perempuan adalah mengurus rumah. Kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menyapu lantai dan halaman rumah, hingga menyiram dan merawat tanaman merupakan tugas dari seorang anak perempuan (Yonata, 2020). Pandangan sosial seperti ini umum dikonstruksi pada budaya masyarakat Indonesia. Pekerjaan rumah selalu diklasifikasikan sebagai aktivitas yang feminin (Lestariyana, Widodo & Sulisty, 2020). Sudah selayaknya perempuan digambarkan tidak pada lingkungan yang terbatas hanya pada konteks rumah dan kegiatan di dalam ruangan. Karakter perempuan seharusnya banyak di munculkan juga pada peran-peran sosial yang lebih luas di masyarakat. Selanjutnya, tugas-tugas mengurus rumah dan keluarga tidak harus menjadi tanggungjawab perempuan sepihak melainkan harus dibagi kepada pria. Peran ayah yang turut berpartisipasi mengerjakan pekerjaan rumah tentunya akan lebih meringankan beban ibu sehingga dikotomi tugas pekerjaan rumah bisa dihilangkan dan mulai tercipta kesetaraan peran sosial.

Gambar 5. Perempuan melakukan pekerjaan domestik



D. Simpulan

Kesetaraan gender di dalam praktek sosial bermasyarakat sudah harus menjadi paradigma seluruh sektor kehidupan termasuk dunia pendidikan formal seperti sekolah. Sebagai fasilitator ilmu pengetahuan dan pembentuk kepribadian sosial siswa, sekolah hendaknya memasukan pemikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang terkandung dalam komponen pendukung proses pembelajaran salah satunya buku ajar. Studi ini melaporkan buku ajar yang beredar secara luas dan digunakan oleh beberapa Sekolah Dasar di Indonesia masih mengandung stereotip gender.

Temuan pada studi ini bisa dijadikan sebagai masukan dan kajian empiris bagi penulis dan penerbit buku ajar khususnya pada konteks sekolah dasar. Siswa pada tingkat ini masih sangat minim pengetahuan dan kemampuan berfikir kritisnya sehingga pemaparan konten-konten

yang mengandung suatu paradigma akan sangat mudah merasuk dan mempengaruhi pemikiran mereka. Sudah saatnya perwujudan dunia yang adil bagi seluruh golongan tidak terlepas laki-laki atau perempuan dimulai dari sekolah. Buku ajar sebagai panduan yang biasa digunakan guru di dalam dan luar kelas hendaknya disusun dan didesain agar mampu menciptakan siswa yang berpandangan kesetaraan gender sebagai norma yang seharusnya. Oleh karena itu, selain memikirkan konten keilmuan pada materi buku ajar, penulis dan penerbit juga harus mempertimbangkan nilai-nilai sosial lain yang terkandung dalam konten tersebut, baik dalam wujud teks tertulis ataupun gambar. Hasil studi ini menunjukkan bahwa seluruh teks dan gambar yang dipilih tentunya mengandung makna tertentu jika dikaji secara kritis.

Selanjutnya, kesadaran gender kritis juga harus dimiliki oleh pengguna buku ajar yaitu orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lain di dunia pendidikan seperti unsur pemerintahan, dinas pendidikan, lembaga pendidikan, serta komponen sekolah. Temuan pada kajian ini tentunya memberikan kajian empiris dimana dari sudut pandang linguistik konten-konten yang disajikan dalam buku ajar dapat mengandung ideologi tertentu (Canale, 2020; Widodo & Elyas, 2020). Prosedur dalam kajian ini juga direplikasi dan digunakan sebagai referensi bagi pengguna buku ajar dan juga peneliti yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap topik stereotip gender pada buku ajar. Dengan banyaknya studi-studi ilmiah yang mengkaji stereotip gender pada buku ajar, semakin banyak pulalah bukti empiris yang dapat digunakan sebagai masukan dan kritik untuk pengembangan sumber belajar yang lebih mengedepankan paradigma kesetaraan gender kedepannya (Yonata, 2020).

E. Referensi

- Barton, Amanda. & Natamende-Sakwa, Lidya. 2012. The Representation of Gender in English Textbooks in Uganda. *Pedagogy, Culture and Society*, 20 (2): 173-190.
- Butler, Judith. 1995. Melancholy gender—refused identification. *Psychoanalytic Dialogues*, 5(2), 165–180.
- Canale, German. 2020. The language textbook: representation, interaction & learning: conclusions. *Language, Culture and Curriculum*, 1–8.
- Cobano-Delgado, Veronica. C., & Llorent-Bedmar, Vicente. 2019. "Identity and gender in childhood. Representation of Moroccan women in textbooks." *Women's Studies International Forum*, 74: 137–142.
- Curaming, Euralia. M., & Curaming, Rommel. A. 2020. "Gender (In)equality in English Textbooks in the Philippines: A Critical Discourse Analysis." *Sexuality & Culture* 24: 1167–1188
- Damayanti, Ika Lestari. 2014. Gender Construction in Visual Images in Textbooks for Primary School Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, (3)2: 100-116.
- Emilia, Emi, Nicke Yunita Moecharam, and Iva Laela Syifa. 2017. Gender in EFL Classroom: Transitivity Analysis in English Textbook for Indonesian Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7 (1), 206-214.
- Weninger, Csilla. 2020. "Multimodality in Critical Language Textbook Analysis." *Language Culture and Curriculum*, 1–14.

- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gebregeorgis, Mehari Yimulaw. 2016. "Gender Construction through Textbooks: The Case of an Ethiopian Primary School English Textbook." *Africa Education Review*, 13 (3-4): 119-140.
- Gouvias, Dionysios, & Alexopoulos, Cristos. 2018. Sexist stereotypes in the language textbooks of the Greek primary school: a multidimensional approach. *Gender and Education*, 30(5), 642-662.
- Hartman, Pat. L., & Judd, Elliot. L. 1978. Sexism and TESOL Materials. *TESOL Quarterly*, 12(4), 383-393.
- Koster, Dietha. 2020. Do representations of gender and profession change over time? Insights from a longitudinal corpus study on Dutch language textbooks (1974-2017). *Journal of Gender Studies*, 1-14.
- Lee, Jackie F. K. 2016. "Gender representation in Japanese EFL textbooks - a corpus study." *Gender and Education*, 30(3): 379-395.
- _____. 2018. "In the pursuit of a gender-equal society: Do Japanese EFL textbooks play a role?". *Journal of Gender Studies*, 28(2) :204-217.
- Lee, Jackie. F. K., & Mahmoudi-Gahrouei, Vahid. 2020. "Gender Representation in Instructional Materials: A Study of Iranian English Language Textbooks and Teachers' Voices." *Sexuality and Culture*, 24 :1107-1127.
- Lestariyana, Reni Puspita Dwi, Widodo, Handoyo Puji and Sulistiyo, Urip. 2020. "Female Representation in Government-Mandated English Language Textbooks Used in Indonesian Junior High Schools." *Sexuality & Culture*, 24: 1150-1166.
- Salami, Ali & Ghajarieh, Amir. 2016. "The gendered discourse of "equal opportunities for men and women" in Iranian EFL textbooks." *Gender in Management: An International Journal*, 31(2): 114-133.
- Selvi, Ali Fuad & Kocaman, Ceren. 2020. (Mis-/Under-)Representations of Gender and Sexuality in Locally-Produced ELT Materials. *Journal of Language, Identity & Education*, 1-16.
- Tyarakanita, Agustina, Nur Arifah Drahati, Dewi Rochsantiningsih, and Joko Nurkamto. 2021. "The Representation of Gender Stereotypes in Indonesian English Language Textbooks." *Sexuality & Culture*. <https://doi.org/10.1007/s12119-021-09813-0>.
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Widodo, Handoyo. Puji, and Elyas, Tariq. 2020. "Introduction to Gender in Language Education." *Sexuality & Culture* 24: 1019-1027.
- Yang, Chi Cheung Ruby. 2011. Gender representation in a Hong Kong primary English textbook series: the relationship between language planning and social policy. *Current Issues in Language Planning*, 12 (1), 77-88.
- Yonata, Fadhila & Mujiyanto, Januarius. 2017. The representation of gender in English textbooks in Indonesia. *Language Circle*, 12(1), 91-102.

Yonata, Fadhila. 2020. *Manifestasi gender dalam buku ajar*. Yogyakarta: Sulur Pustaka.